BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan penjelasan dan pemahaman informasi yang di gunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan tema penulisan. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian skripsi, telah di temukan beberapa hasil penelitian skripsi yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu sebagai berikut :

Pertama, Skripsi Erik Eka Saputra, dengan judul ‘*’Pendidikan Toleransi (Studi Komparasi) Pemikiran Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi’’*, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang perbandingan pemikiran antara Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi tentang konsep pendidikan toleransi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep pendidikan toleransi, persamaan dan perbedaan antara Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran antara Nurcholis Madjid yaitu membebaskan manusia untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan kebaikan berdasarkan suara hati manusia agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan sebagai manusia sosial yang lebih toleran dalam menghargai suatu perbedaan yang ada. Sedangkan hasil

penelitian dari Mahatma Gandhi mengemukakan bahwa membangkitkan sifat yang baik dalam kepribadian manusia adalah tumbuh, akal, dan jiwa yang lebih toleran terhadap sesama. Persamaan dari kedua konsep tersebut adalah berkaitan dengan hakekat dan tujuan dari pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah tentang metode, metode yang digunakan Nurcholis Madjid adalah metode belajar limitid group. Tetapi metode yang digunakan oleh Mahatma Gandhi adalah metode akal dan jiwa yang sempurna untuk kesatuan seluruh elemen.

Kedua, Skripsi Ayu Puji Astuti (2014) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *''Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP Negeri 1 Selogiri''*. Skripsi ini termasuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah, khususnya pada Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pembinaan sikap toleransi pada setiap peserta didik, agar peserta didik dapat lebih bertoleransi antar umat beragama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa SMP Negeri 1 Selogiri ada 2 yaitu :

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara pembinaan sikap toleransi didalam kelas yaitu dengan cara pemanfaatan sumber belajar, pemilihan metode yang baik yang di lakukan oleh guru agar pembelajaran tidak membosankan, penerapan variasi metode yang

dilakukan oleh guru agar sesuai dengan materi pembelajaran, menciptakan komunikasi antara guru dengan siswa dan guru wajib menerapkan evaluasi pembelajaran pada saat kegiatan belajar telah selesai.

b. Pembinaan sikap toleransi yang berada diluar kelas yaitu Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh sikap saling menghormati, menyayangi dan menghargai kepada semua warga sekolah baik guru, karyawan maupun petugas kebersihan dan siswa tidak boleh menganggap rendah petugas kebersihan karena petugas kebersihan adalah orang yang berjasa agar sekolah menjadi bersih, nyaman dan enak di lihat. Selain itu, harus bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menerapkan prinsip 3S yaitu Senyum, Sapa, Salam kepada semua anggota sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan teman sebaya yang bertujuan agar semua warga sekolah akrab dan tidak membedakan satu sama lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian skripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan Erik Eka Saputra. Dalam penelitian tersebut, meskipun sama-sama meneliti tentang toleransi, namun penelitian Erik Eka Saputra lebih terfokus pada perbandingan konsep pendidikan toleransi antara pemikiran Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi. Selanjutnya, penelitian skripsi Ayu Puji Astuti, penelitian ini membahas mengenai

strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa SMP Negeri 1 Selogiri.

Penelitian yang penulis lakukan ini untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana strategi yang selama ini digunakan oleh guru PAI selama proses pembelajaran dan diluar jam belajar. Sehingga siswa tidak hanya mengetehui tentang teori tentang toleransi saja, tetapi praktiknya juga dapat dilaksanakan dengan baik oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti kasus tersebut dengan judul *"Strategi Pembentukan Karakter Toleransi oleh Guru PAI di SMP Negeri 7 Kebumen''*.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan panduan untuk meneliti suatu masalah yang ada. Selain itu, untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah beberapa yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu :

1. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh dua orang yaitu antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik agar dapat di capai secara efektif dan efisien (Arief, 2012: 5).

Untuk pembinaan sikap toleransi dapat dilakukan dengan cara pembelajaran yang afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

yang telah disesuaikan dengan kebutuhan KTSP, strategi yang digunakan sebagai berikut :

a. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar seperti sumber belajar yang telah ada dan telah disediakan oleh sekolah secara formal seperti perpustakaan sekolah agar siswa lebih gemar membaca ketika istirahat, buku sumber agar mempermudah siswa untuk belajar, tempat ibadah seperti mushola untuk siswa muslim, dan sumber belajar lain yang ada di sekolah.

b. Penyusunan Materi Terpilih

Materi terpilih adalah materi yang telah dianggap benar dan tepat untuk mengembangkan tema materi pembelajaran tentang agama, seperti cerita tentang sejarah Islam pada zaman dahulu, sejarah para Nabi, seperti Nabi Nuh as. yang pada saat itu masyarakatnya musyrik dan akhirnya Allah saw. memberikan azab kepada masyarakatnya gelombang yang sangat besar dan orang yang tidak menyembah Allah saw. meninggal semua kecuali orang yang mengikuti ajaran Nabi Nuh as. dan perintah Allah saw. dan sejarah yang berhubungan dengan Islam yang lainnya.

c. Penerapan Variasi Metode

Pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode karena materi tentang pendidikan agama sangat banyak.

Setiap metode yang digunakan untuk materi pendidikan agama mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing.

d. Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama dalam pembelajaran tentang nilai-nilai agama. Evaluasi berkelanjutan mempunyai hal yang penting dalam fokus hal yang mengkaji tentang nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penilaian sikap peserta didik, dan diadakannya tes baik secara langsung maupun tidak langsung (*Ibid*: 249).

Adapun sikap toleransi dapat dikembangkan melalui dua model, yaitu:

a. Model Aksi-Refleksi-Aksi

Model ini merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan siswanya. Model ini diterapkan oleh Paulo Freire yang sangat mementingkan pembelajaran terhadap pemecahan suatu masalah yang sedang terjadi dengan menggunakan percakapan antara fasilitator dan pembelajaran yang membawa percakapan tersebut yang mempunyai nilai pengalaman, dan harapan. Percakapan yang digunakan tidak sebatas teknik atau taktik saja, tetapi komunikasi yang kristis juga diperlukan yaitu agar pendidik dan siswa rileks tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui kemudian bertindak dengan cara yang kritis untuk mengubah.

b. *Model Ignasian*

Model ini adalah cara yang ditempuh melalui konteks pengalaman (langsung maupun tidak langsung), *refleksi* (pemahaman), aksi (tindakan ini mengarah pada pertumbuhan batin manusia berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan), dan evaluasi. Dengan model ini, guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi materi tersebut juga dapat dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam kegiatan sehari-hari, sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahaminya. Untuk mengetahui hasil pembelajaran guru melakukan evaluasi terhadap nilai dan sikap siswa di dalam maupun di luar kelas (Albone, 2006: 127-128).

Dua model diatas belum bisa dikembangkan di sekolah-sekolah, tetapi model tersebut sudah dapat diterapkan di tiap sekolah. Hal ini tergantung pada kesiapan para guru dari pengetahuan serta pengalaman guru yang dimilikinya.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui tentang jenis karakter yang ingin kita wujudkan pada diri setiap siswa. Pengertian yang disampaikan Lickona menunjukkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan *(moral knowing)*, perasaan *(moral feeling*), dan tindakan *(moral action)*, dan juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang sesuai.

Berikut ini adalah proses perkembangan yang disampaikan oleh Lickona :

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Dalam tantangan moral kehidupan ada beberapa jenis pengetahuan moral yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan moral. Di bawah ini ada beberapa hal yang menjadi landasan untuk mengetahui pengetahuan moral :

1) *Moral Awarness* (Kesadaran Moral)

Kelemahan paling banyak yang terjadi diberbagai kalangan usia manusia adalah kesadaran moral. Sebagai contoh, mereka melakukan sesuatu tanpa mengetahui dan mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.

2) *Knowing Moral Values* (Pengetahuan Nilai Moral)

Ada beberapa sifat-sifat yang menunjukkan bahwa manusia memiliki pengetahuan nilai moral yang tinggi misalnya, rasa saling menghormati terhadap kehidupan dan kebebasan orang lain, tanggung jawab terhadap orang lain, keadilan terhadap orang lain dan tidak memandang kaya atau miskin, toleransi kepada semua manusia, serta sopan santun. Semua itu adalah warisan dari generasi masa lalu untuk kehidupan masa yang akan datang.

3) *Perspective Taking*

Perspective taking (hasibu anfusakum qabla antuhasabu) adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran yang terjadi pada

orang lain, contoh : jika kita tidak dapat memahami orang lain, maka kita tidak dapat mengetahui apa yang sedang terjadi pada orang tersebut serta tidak dapat mengambil pelajaran apa yang terjadi pada orang tersebut. Padahal pelajaran dari orang lain sangat penting untuk intropeksi diri kita. Tujuan dari pendidikan moral yaitu untuk membantu siswa agar bisa memahami dan mengetahui dunia sekarang.

4) *Moral Reasoning* (Alasan Moral)

Moral reasoning meliputi pemahaman tentang perbuatan moral dan mengapa setiap individu wajib melakukan perbuatan moral, selain itu kegiatan moral sangat penting untuk dilakukan oleh setiap manusia.

5) *Decesion Making* (Pengambilan Keputusan)

Kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan ketika ada masalah tentang moral adalah suatu masalah yang terjadi pada diri kita. Apa yang dipilih oleh kita dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral yang telah kita lakukan, bahkan pengambilan keputusann harus sudah diajarkan sejak kita masih TK (Taman Kanak-Kanak).

6) *Self Knowledge*

Hal yang paling sulit untuk mengukur pengetahuan diri sendiri adalah pengetahuan moral, tetapi ini merupakan hal yang sangat

penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral kita memerlukan kemampuan untuk mengetahui perilaku diri sendiri serta mengevaluasinya secara kritis (Lickona, 1991: 50-63).

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Dari segi karakter sering kali emosional diabaikan pada saat pembahasan tentang pendidikan moral, sebenarnya pendidikan moral merupakan hal yang sangat penting. Contohnya adalah banyak orang yang sering berbicara tentang keagamaan, akan tetapi mereka tidak sadar bahwa apa yang dikatakan itu sesuai dengan diri sendiri atau tidak dan kadang hanya untuk pamer kepada orang lain agar dirinya dianggap pintar. Di bawah ini adalah jenis-jenis *Moral Feeling* :

1) *Conscience* (Kesadaran)

Kesadaran memiliki dua arti yang penting, yaitu : kognitif meliputi pengetahuan dan emosional yang meliputi perasaan dan perasaan ini tentang baik tidaknya apa yang akan kita lakukan. Kesadaran yang benar adalah apabila seseorang telah melakukan kesalahan tentang apa yang dia perbuat, maka dia mempunyai kewajiban untuk mengakui kesalahannya dan tidak boleh mengulangi perbuatan tersebut.

Bagi banyak orang, kesadaran merupakan tentang moral. Mereka mempunyai pendirian terhadap nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai moral merupakan nilai

yang sangat kuat dalam diri mereka. Contohnya adalah seseorang tidak dapat mencuri karena mereka sadar bahwa tindakan mereka adalah tindakan yang sangat tidak boleh dilakukan. Selain itu dengan mencuri ketika ketahuan maka akan membuat malu pada diri sendiri dan juga anggota keluarganya serta dijauhi dari masyarakat. Nilai moral memerlukan proses perkembangan yang baik sehingga hal ini menjadi tantangan oleh setiap guru.

2) *Empathy* (Empati)

Empati adalah kita akan mengalami hal yang orang lain alami, misalnya perkelahian antara ojek onlen dengan ojek biasa. Pada saat itu ada seorang bapak-bapak memukuli pengendara ojek onlen karena pengendara tersebut dianggap telah mengambil penumpang dia. Padahal pengendara ojek onlen tersebut tidak tahu dan mereka mencari nafkah hanya dengan menjadi tukang ojek. Tetapi pada saat terjadinya pemukulan tersebut, orang yang berada disekelilingnya tidak melerai karena mereka takut jika ikut campur dalam urusan mereka maka mereka bisa kena sasaran pengendara ojek biasa. Salah satu tugas pendidik adalah mengarahkan siswanya agar tidak mencontoh perbuatan yang tidak baik dan jika ada orang yang berantem sebaiknya melerai bukan hanya menonton.

3) *Loving the Good*

Bentuk sikap yang sering diperlihatkan dalam melakukan baik pada kehidupan sehari-hari misalnya, ketika seseorang menyukai hal yang baik, maka orang tersebut juga akan melakukan hal yang baik tanpa pandang bulu, karena hal ini merupakan sikap yang ada di diri kita yang tidak dapat di ubah. Dia mempunyai keinginan untuk berbuat baik bukan karena dia sombong agar orang lain menganggap dia baik, tetapi karena perbuatan baik adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Cara yang digunakan untuk mengembangkan perilaku pebuatan yang baik dapat dilakukan pelayanan sosial, yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

4) *Self Control*

Emosi bisa mengatasi suatu alasan. Alasan seseorang mengapa mengontrol diri sangat diperlukan untuk kebaikan moral karena dengan mengontrol diri kita tidak akan mudah melakukan perbuatan yang salah. Seperti contoh kita tidak akan mencuri jika kita mempunyai kontrol diri yang baik, karena mencuri adalah hal yang dilarang oleh Allah.

5) *Humility* (Kerendahan hati)

Kerendahan hati merupakan perbuatan moral yang sering diabaikan, kerendahan hati merupakan bagian dari karakter baik

yang ada di dalam diri kita. Kerendahan hati dan pengetahuan diri adalah sikap yang perlu dilakukan oleh setiap orang untuk memperbaiki diri sendiri agar kita lebih tenang ketika diri kita tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Tindakan moral adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk melakukan hal yang baik karena tindakan moral menunjukkan kualitas diri kita. Berikut ini adalah tiga aspek dari karakter:

1) Kompetensi *(Competence)*

Moral kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk mengubah penilaian dan perasaan moral seseorang ke dalam tindakan moral yang lebih mudah dan cepat. Untuk memecahkan suatu masalah, biasanya diperlukan orang yang ahli dalam bidangnya tetapi ahli tersebut tidak boleh mencemarkan nama baik orang tersebut kepada orang lain karena tindakan tersebut dilarang.

2) Kemauan *(Will)*

Pilihan yang tepat pada suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit dilakukan karena seseorang biasanya masih bingung dengan pilihannya. Untuk melakukan sesuatu yang baik kita harus mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat dan jelas.

3) Kebiasaan *(Habit)*

Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan ‘’dengan sepenuh hati’’, ‘’dengan tulus’’, ‘’dengan gagah berani’’, ‘’dengan penuh kasih atau murah hati’’, dan ‘’dengan penuh kejujuran’’. Seseorang melakukan perilaku yang baik karena seseorang sudah dibiasakan sejak masih kecil. Perbuatan baik sangat dianjurkan untuk diberikan kepada anak sejak dini. Karena ketika anak telah dibiasakan berbuat baik sejak masih dini, maka anak tersebut telah terbiasa untuk melakukan perbuatan baik dimanapun dia berada. Bagi pendidik seharusnya mengajarkan tentang berbuat baik mulai dari hal yang mudah terlebih dahulu, seperti contoh ketika ada teman yang tidak membawa uang saku untuk jajan, maka kita menyisihkan uang saku kita dan kemudian diberikan kepada teman yang tadi tidak membawa uang saku atau kita bisa mentlaktirnya dikantin (Lickona,1991:50-63).

3. Toleransi dalam Pandangan Islam

Dalam bahasa Arab Tasamuh berarti Toleransi yang mempunyai arti saling menghargai. Menurut KBBI, kata toleransi merupakan suatu sikap

saling menghargai pendapat orang lain, kepercayaan serta kebiasaan orang lain. Toleransi merupakan sikap saling terbuka dan mau mengakui berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia baik perbedaan suku, bangsa dan agama, warna kulit, dan bahasa. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjadi dasar bahwa toleransi sebagai landasan dasar pemikiran yang sudah menjadi ketetapan Allah yaitu dalam Q.S. al-Hujurat/ 49:13

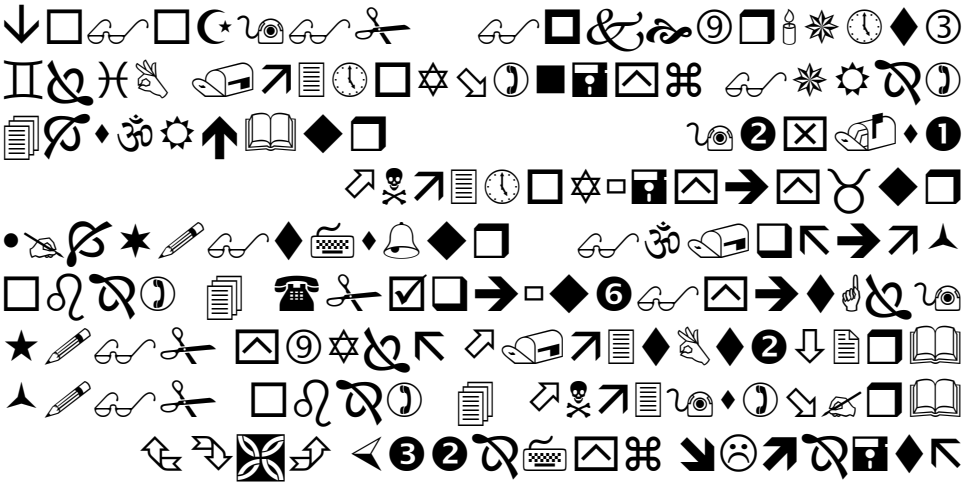

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu bisa saling mengenal satu sama lainnya. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

4. Landasan Pembinaan Toleransi Beragama

Untuk mengkaji sikap toleransi antar umat beragama, dapat dilihat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas hal tersebut, kemudian untuk praktiknya dapat diambil contoh dari perilaku tauladan Nabi Muhammad saw. dalam realita sosial. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

a. Landasan Historis

Landasan ini berdasarkan pada sejarah pada masa Nabi Muhammad saw. Sejarah tersebut meliputi peristiwa Piagam Madinah dan Fathul Makkah.

1) Piagam Madinah

Piagam Madinah dikenal juga dengan Konstitusi Madinah, yaitu sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad saw. yang merupakan suatu perjanjian formal antara Nabi Muhammad saw. dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting yang berada di Yastrib (sekarang Madinah) pada tahun 622 M. Dokumen tersebut disusun dengan sejelas-jelasnya untuk tujuan utamanya yaitu menghentikan pertentangan sengit antara Bani Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Untuk itu dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak dan kewajiban untuk kaum muslim, kaum Yahudi, dan komunitas-komunitas pangan yang ada di Madinah, sehingga membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas yang dalam bahasa Arab disebut ummah (Mansur, 2012:67).

2) Fathul Makkah

Fathul Makkah atau Pembebasan Makkah merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 M tepatnya pada tanggal 18 Ramadhan 8 H. Pada saat itu Nabi Muhammad saw. beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Makkah, kemudian berhasil menguasai Makkah tanpa pertumpahan darah sedikitpun, sekaligus menghancurkan berhala yang ditempatkan didalam dan

disekitar Ka'bah. Peristiwa ini berawal dari perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628 M. Perjanjian ini merupakan perjanjian antara kaum Muslimin dan Quraisy.

Perjanjian ini terjadi ketika rombongan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw. hendak melaksanakan ibadah Haji di Baitullah. Namun, pihak Quraisy melihatnya sebagai ancaman, sehingga kedua belah pihak menyepakati perjanjian tersebut. Sepuluh tahun genjatan senjata dirusak oleh Quraisy dengan sekutunya Bani Bakr, mereka menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu Muslim. Pada saat itu Quraisy membantu bani Bakr. Padahal berdasarkan perjanjian kedua belah pihak boleh bekerjasama dengan kabilah lain tapi tidak boleh membantu dalam hal peperangan. Dengan demikian, Makkah dapat dikuasai oleh kaum Muslim karena pelanggaran yang dilakukan kaum Quraisy (Agung *et.al* ., 2011:79).

b. Landasan Yuridis Perundang-undangan

Indonesia mempunyai dasar negara yaitu Pancasila. Selain itu, Indonesia juga mempunyai UUD 1945 tentang landasan toleransi beragama. Landasan tentang toleransi beragama menurut UUD 1945 adalah sebagai berikut :

Gambar 1 :
Landasan tentang toleransi menurut UUD 1945

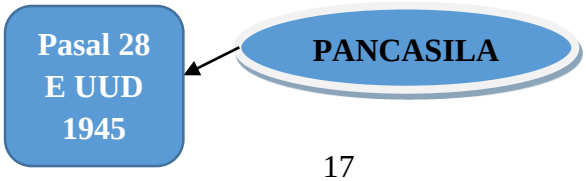

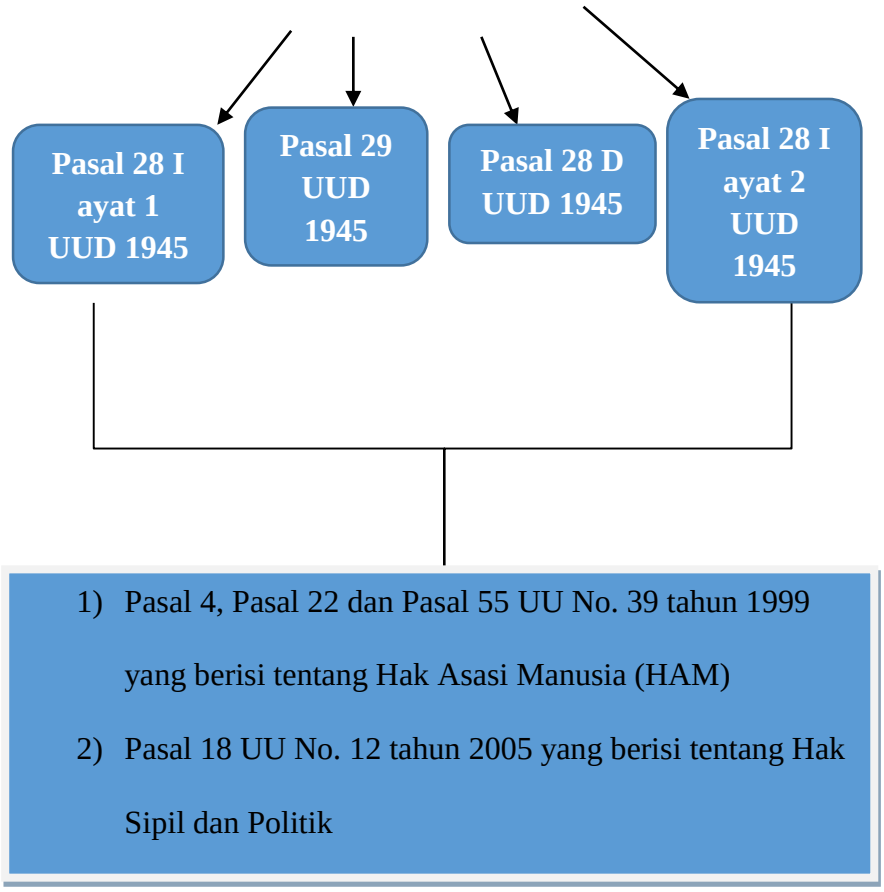

Pada landasan yuridis perundang-undangan yang lain ada beberapa hal aneh yang perlu diperhatikan antara lain :

1) Keputusan bersama yang dilakukan oleh Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri No. 3 tahun 2008 tentang peringatan dan perintah kepada penganut atau pengurus Jamaah Ahmadiyah.
2) Peraturan Daerah tentang diskriminasi yang melukai kerukunan umat beragama dan bertentangan dengan UUD 1945 serta peraturan perundang-undangan yang lainnya.

Dari landasan yuridis perundang-undangan yang perlu mendapat perhatian, ada beberapa rekomendasi kebijakan yang harus dilakukan antara lain :

1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah seharusnya menempatkan diri sebagai pelindung bagi seluruh warga negara Indonesia dalam hal khusus yaitu dalam rangka mewujudkan jaminan untuk kebebasan beragama sebagai dasar untuk seluruh warga Indonesia.
2) Aparat pemerintah harus bertindak tegas dalam menegakkan hukum yang berlaku di Indonesia untuk menghadapi kelompok masyarakat yang bertindak brutal dan mengganggu kerukunan umat beragama.
3) Segala persoalan yang berkaitan dengan kebebasan beragama seharusnya dikembalikan kepada UUD 1945 dan undang-undang yang sesuai dengan konstitusional UUD 1945 seperti UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan UU No. 12 Tahun 2005 tentang Hak Sipil dan Politik.
4) Mengoptimalkan peran pemerintah dan Forum Umat Beragama dalam rangka menjaga kenyamanan harmonisasi kerukunan umat beragama di Indonesia.
5) Untuk orang yang berpolitik seharusnya tidak melakukan politisasi kebebasan beragama yang mengarah pada konflik masyarakat lainnya demi mewujudkan kepentingan politiknya.

Sekarang ini di Indonesia sedang terjadi permasalahan antara Ahok dengan masyarakat dan FPI karena Ahok dianggap menistakan al-Qur'an.

6) Pemerintah dan DPR-RI dapat memprakarsai pembentukan Undang-Undang Kerukunan Umat Beragama dan atau Undang-undang Penghapusan Diskriminasi Agama yang prinsip diturunkan dari jaminan konstitusional dalam UUD 1945 serta dapat mengangkat prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) maupun Piagam Madinah yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw.
7) DPR baik di tingkat Pusat maupun di tingkat Daerah harus lebih optimal lagi dalam menjalankan pengawasan terhadap implementasi hak konstitusional warga untuk bebas beragama.
8) POLRI segera menyusun kebijakan internal yang kondusif bagi jaminan kebebasan beragama dengan melakukan pelatihan khusus bagi aparat POLRI tentang kebebasan beragama termasuk langkah-langkah dalam penanganan ketika terjadi konflik kekerasan di Indonesia yang mengatasnamakan agama.
9) Peran pesantren, lembaga pendidikan, keluarga dan organisasi kemasyarakatan dapat menumbuhkan toleransi umat beragama kepada pemerintah yang terkait dengan kerukunan dan kebebasan beragama di Indonesia.